

**UMRAH BERSAMA USTAZ SELEBRITI: PASAR KEAGAMAAN  
MUSLIM DI INDONESIA**



Oleh:

**Ery Erman**

**NIM : 19200010071**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of ARTS (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam**

**YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ery Erman  
NIM : 19200010071  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumber tertentu.

Yogyakarta, 09 Juni 2021



Ery Erman, S.K.M

NIM. 19200010071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ery Erman  
NIM : 19200010071  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Juni 2021



Ery Erman, S.K.M  
NIM. 19200010071



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-292/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : UMRAH BERSAMA USTAZ SELEBRITI: PASAR KEAGAMAAN MUSLIM DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERY ERMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010071  
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Juni 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid

SIGNED

Valid ID: 60dbd5f565387



Penguji II

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 60d6996aef19d



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 60d9bf25f3234



Yogyakarta, 22 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 60dd1c50482b5



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikumm.wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul Umrah Selebriti: Pasar Keagamaan Muslim di Indonesia yang ditulis oleh:

Nama : Ery Erman, S.K.M  
NIM : 19200010071  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art (MA).

Wassalamu'alaikum, wr. Wb

Yogyakarta, 09 Juni 2021  
Pembimbing



Najib Kailani, M.A., Ph.D

## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang persinggungan antara praktik umrah dan modernitas sosial, dengan studi kasus fenomena umrah bersama ustaz selebriti di kalangan Muslim Kelas Menengah. Berangkat dari konsep habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini mengulas tentang bagaimana eksistensi Muslim Kelas Menengah dalam ruang sosial khususnya pada fenomena pasar keagamaan dalam hal ini praktik umrah yang melibatkan para ustaz selebriti. Penelitian ini merupakan studi kualitatif terhadap respons Muslim Kelas Menengah pada praktik umrah yang melibatkan ustaz selebriti tanah air. Peneliti menggunakan metode wawancara baik langsung ataupun melalui *Direct Massage* dan sambungan telepon terhadap Muslim Kelas Menengah yang menjadi informan dalam riset ini. Wawancara didapatkan dengan cara berselancar di sosial media terkait siapa saja yang pernah berumrah menggunakan travel ustaz selebriti.

Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa kemunculan Muslim Kelas Menengah pada masa Orde Baru diawali dengan merebaknya budaya populer yang berwujud pada gaya hidup baru dan akhirnya membentuk kaum muda elite untuk mentransformasikan identitas sosial mereka. Salah satu indikasi pesatnya pertumbuhan mereka saat ini adalah dengan melakukan perjalanan religi ke tanah suci menggunakan fasilitas mewah. Perjalanan ini menjadi kegemaran tersendiri untuk menunjukkan identitas sosial mereka. Selain itu popularitas figur ustaz selebriti menjadi daya tarik tersendiri untuk lebih mengekspresikan gaya hidup dan status sosial mereka. Hal ini kemudian membentuk tiga tipologi Muslim Kelas Menengah dalam menjalankan praktik umrah bersama ustaz selebriti. *Pertama* Para Penggemar Ustaz Selebriti, *Kedua* Pemburu Fasilitas Travel, *Ketiga* pendamba Status Sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Muslim Kelas Menengah merupakan orang-orang yang sudah terekspos modernitas. Mereka ingin mengatakan bahwa modern itu tidak kontradiksi dengan menjadi seorang Muslim yang baik.

**Kata Kunci:** Muslim Kelas Menengah, Ustaz Selebriti, Umrah

## KATA PENGANTAR

Terkadang musuh terbesar yang menghalangi pekerjaan kita adalah justru diri sendiri. Keraguan, kegelisahan akan sesuatu yang hanya terjadi dalam pikiran, jika tidak segera disadari secara perlahan akan melumpuhkan kinerja pikiran. Berkat pertolongan, rahmat dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karenanya, tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji dan syukur ke hadirat Allah swt. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. Melalui wasilah solawat nabi pula penulis bisa mencapai ketenangan batin setiap kali puluhan objek saling beradu tidak menentu di kepala.

Penulisan tesis dengan judul “ Umrah Selebriti: Pasar Keagamaan Muslim di Indonesia ” tidak mungkin selesai tanpa adanya berbagai dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, mulai dari bapak-ibu dosen, kolega, dan keluarga. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berkontribusi atas rampung-nya tesis ini.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu membimbing dan berkontribusi dalam proses penyelesaian tesis ini. Pertama, saya ucapkan kepada Bapak Najib Kailani, M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk diskusi, memberi komentar dan masukan atas penelitian saya. Dari beliau, saya mendapat banyak ilmu baru dalam

penelitian, terutama melihat tema diskusi dari kacamata global. Kedua, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Sunarwoto M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi saya untuk tetap percaya diri dan terus berprogres. Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag.,M.Ag selaku Direktur Pascasarjana.

Keempat, saya ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen yang mengampu kuliah sejak awal hingga akhir, beliau Dr. Sunarwoto M.A., Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si., Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., Dr. Subaidi, S.Ag.,M.Si., Dr, Ita Rodiah, M.Hum., Dr. Moh. Mufid., Fatimah, MA.,Ph.D., D Lukas S. Ispandriarno, M.A., Drs. Bono Setyo, M.Si dan Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si.

Terakhir bagi saya tesis ini menjadi bukti bahwa saya masih dalam proses belajar dan ingin terus belajar lebih banyak lagi. Komentar, masukan dan saran sangat saya butuhkan untuk memperbaiki penelitian saya selanjutnya. Semoga tesis ini memberikan sedikit gambaran dan manfaat bagi pembaca/ peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 09 Juni 2021



Ery Erman, S.K.M

NIM. 19200010071



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, istri, dan saudara saya  
“Terima kasih telah berjuang, kalian luar biasa”



**MOTTO**

‘Hidup Mulia atau Mati Syahid’



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	14
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	12
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Kerangka Teori.....	21
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II : MUSLIM KELAS MENENGAH DAN PRAKTIK UMRAH DI INDONESIA</b> .....	<b>27</b>
A. Kemunculan dan Eksistensi Muslim Kelas Menengah di Indonesia .....	27
B. Praktik Religi Indonesia: Sebuah Pergeseran Makna Umrah Muslim Kelas Menengah .....	39
C. Komodifikasi Umrah: Sebuah Implementasi Pasar Keagamaan Islam .....	41
<b>BAB III : USTAZ SELEBRITI DALAM BINGKAI TREND UMRAH KEKINIAN</b> .....	<b>48</b>
A. Popularitas Figur Ustaz Seleb .....	48
B. Mengenal Lebih Dekat Para Ustaz Seleb .....	52
1. Abdullah Gymnastiar .....	52
2. Yusuf Mansur .....	55
3. Salim A Fillah .....	58
C. Strategi Pemasaran Bisnis Khas Ustaz Seleb .....	60
1. PT. Manajemen Qolbu (MQ Travel) Aagym .....	60
2. PT. Al-Amin Lestari (DAQU Travel) Yusuf Mansur .....	64
3. PT. Jejak Imani Salim A Fillah .....	67



<b>BAB IV : UMRAH BERSAMA USTAZ SELEBRITI: ASPIRASI</b>	
<b>KEAGAMAAN MUSLIM MENENGAH DI INDONESIA .....</b>	<b>72</b>
A. Tipologi Penggemar Ustaz Selebriti .....	74
B. Tipologi Pemburu Fasilitas Travel .....	81
C. Tipologi Pendamba Status Sosial .....	89
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran-Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>

#### DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1 .....</b>	<b>61</b>
-------------------------	-----------

#### DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 3.2 .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 3.3 .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 3.4 .....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 3.5 .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4.1 .....</b>	<b>74</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tesis ini menelaah tentang praktik umrah yang melibatkan ustaz-ustaz selebriti yang dipasarkan oleh biro-biro perjalanan di Indonesia. Istilah ustaz selebriti yang dimaksud di sini adalah para ustaz kondang yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, hampir di semua stasiun televisi swasta menjadikan para ustaz tersebut sebagai narasumber di berbagai acara keagamaan. Kajian ini berbeda dengan mayoritas kajian umrah yang fokus pada aspek internal. Melalui fenomena populer ini, penulis mengetengahkan aspek praktik dari umrah dengan menjadikan Muslim Kelas Menengah sebagai objek dalam riset ini.

Tesis ini menunjukkan bahwa haji merupakan salah satu dari rukun Islam yang tanpa melaksanakannya menjadi Muslim dinilai tidak sempurna. Oleh karena itu, semua orang antusias untuk melaksanakan ritual ini. Seorang muslim yang baik pasti bercita-cita untuk menunaikan ibadah haji. Pada sebagian masyarakat, ada yang memprioritaskan pelaksanaan ibadah haji sebelum mereka menata kehidupan ekonomi dan keluarga, ada juga yang menata dulu kehidupan ekonomi dan keluarga, barulah mereka mempersiapkan diri menunaikan ibadah haji. Oleh sebab

yang kedua ini, banyak jemaah haji yang sudah tua umurnya. Namun yang jelas, ada semacam kebanggaan tersendiri bagi mereka yang telah kembali dari tanah suci menunaikan rukun Islam yang kelima ini.

Kebanggaan itu diwujudkan mereka yang laki-laki dengan mengenakan aksesoris haji seperti peci putih, sorban, dan gamis, sedangkan perempuan diwujudkan dengan mukena dan baju kurung panjang warna putih. Sebutan pak haji dan bu hajjah yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka menjadi pelengkap kebanggaan itu. Dalam perhelatan atau jamuan, mereka didaulat oleh masyarakat untuk duduk di barisan depan sejajar dengan pejabat dan tokoh masyarakat. Tidak heran jika di Indonesia seseorang dengan gelar haji mendapat kehormatan tersendiri. Ketika sebelum haji mereka dianggap warga masyarakat biasa, tetapi setelah berhaji mereka diperlakukan lebih istimewa. Demikian menariknya ibadah haji bagi masyarakat muslim, sehingga tidak heran jika *waiting list* (daftar tunggu) calon jemaah haji setiap provinsi di Indonesia demikian lama, ada yang mencapai 15 tahun, bahkan lebih.

Jika dirunut lebih jauh, setidaknya penghormatan ini pertama kali ditunjukkan ketika presiden Soeharto yang pada saat itu selesai menunaikan ibadah haji. Ia mendapatkan gelar haji dan penambahan nama menjadi Haji Muhammad Soeharto. Sejak saat itu Soeharto akrab dipanggil dengan sebutan Haji Muhammad Soeharto.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Basuki Agus Suparno, *Reformasi & Jatuhnya Soeharto*, (Jakarta: Kompas, 2012), 48-50.



Jauh sebelum Orde Baru, lebih tepatnya sebelum adanya kapal uap, melakukan perjalanan haji merupakan hal yang sulit, tidak semua alat dan sarana transportasi tersedia seperti saat ini. Dahulu para jemaah berangkat dengan berbagai cara: ada yang berjalan kaki melewati sungai, gunung, dan hutan belantara. Ada juga yang menggunakan kapal laut di pelabuhan, seringkali berupa kapal-kapal layar asing seperti Belanda dan Inggris yang sedang melewati jalur perdagangan antar lintas benua. Para jemaah haji tersebut harus duduk di antara balok kayu dan kotak-kotak barang, hal ini dilakukan mengingat kapal-kapal tersebut bukan kapal laut yang membawa penumpang. Meskipun perjalanan yang ditempuh sulit, para jemaah tetap ingin menggenapkan kepatuhan beragamanya dengan berziarah ke Tanah suci Makkah dan Madinah nan jauh di ujung mata, para jemaah ini terpaksa menumpang kapal-kapal layar yang tersedia, termasuk kapal para pedagang yang melewati Lautan Hindia dan Asia Tenggara.<sup>2</sup>

Sejatinya, perjalanan haji Nusantara sudah tercatat sejak abad ke-16 M. Saat itu kapal-kapal Inggris dan Belanda meraup keuntungan besar di Asia Tenggara karena telah memberi layanan kepada para calon jemaah haji yang berasal dari Batavia, Singapura dan wilayah sekitarnya. Selain itu pada tahun 1869 pasca dibukanya Terusan Suez yang menghubungkan lautan Mediterania dan laut Merah menjadikan perjalanan haji semakin

---

<sup>2</sup> Engsang Ho, "Empire through Diasporic Eyes: A View from Other Boat." *Comparative Studies in Society and History: An International Quarterly*, Cambridge University Press, 2004, 210-220.

ramai, mengingat Terusan Suez menjadi kunci lalu lintas jalur perdagangan antar benua seperti Eropa dan Asia juga jalur perdagangan antara Asia dan Timur Tengah. Kaum Muslimin yang berada di Asia Selatan dan Tenggara yang mendapatkan keuntungan besar dengan perkembangan ini yang membuat jalur haji semakin cepat.<sup>3</sup>

Pada masa kolonial, tepatnya akhir abad ke-19 M, Belanda harus disibukkan dengan pengaturan lalu-lintas manusia yang hendak melaksanakan haji, membuat regulasi serta mengawasinya dan harus bekerjasama dengan kapal-kapal milik Belanda. Di sisi lain layanan haji juga diberikan kapal-kapal Inggris untuk mereka para jemaah haji yang berasal dari Penang dan Singapura. Adanya perbandingan harga yang mencolok antara kapal milik Belanda dan Inggris, menjadikan jemaah haji Nusantara lebih memilih berlayar dengan kapal-kapal Inggris di semenanjung Malaya ketimbang kapal Belanda yang beroperasi di Batavia. Ramainya keluar-masuk wilayah serta ketidakjelasan para penumpang termasuk jemaah haji yang jumlahnya terus meningkat menjadikan para pejabat imperial dan kolonial Belanda kewalahan dan lebih waspada.<sup>4</sup>

Sejumlah kebijakan dibuat para pemerintah kolonial Belanda seperti memberlakukan regulasi dan melakukan revisi terhadap peraturan

---

<sup>3</sup> Dadi darmadi, "Rindu Kembali ke Baitullah: Sejarah Haji Asia Tenggara", dalam *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 1, 2018, 178.

<sup>4</sup> Engseng Ho, "Empire through Diasporic Eyes: A View from Other Boat." *Comparative Studies in Society and History: An International Quarterly*, 220.

perhajian; siapa yang boleh berhaji, berapa dana yang harus disiapkan jemaah haji, apa saja yang boleh dibawa hingga tanggung jawab yang harus diberikan kepada para jemaah haji jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan para jemaah di Hijaz.

Dalam menangani perkara haji ini, para penasehat Belanda mengalami dilema yang cukup berarti; di satu sisi Belanda berkepentingan untuk tetap menjaga kontinuitas dan stabilitas Hindia-Belanda sebagai wilayah jajahan yang berimbas pada peraturan haji yang semakin diperketat, karena para jemaah dicurigasi membawa gagasan puritanisme Islam Hindia-Belanda dimana pada saat itu semangat Pan-Islamisme anti-kolonial sedang menjamur di Jazirah Arab. Namun di sisi lain, para kolonial tidak mau ikut campur terlalu jauh dalam urusan agama tersebut.<sup>5</sup>

Pasca kolonialisme Eropa di wilayah Asia tenggara tumbang yang disusul dengan gerakan nasionalisme berkembang pesat, perjalanan ke tanah suci justru semakin ramai dan banyak diminati. Semangat kaum Muslimin semakin besar untuk berangkat melaksanakan ibadah suci ini, realitas ini semakin bertambah karena ditopang oleh kebijakan pemerintahan negara-negara yang baru merdeka seperti Malaysia dan Indonesia yang lebih proaktif kepada masyarakat Muslim. Negara-negara ini tidak pernah membatasi calon jemaah haji yang mempunyai keinginan

---

<sup>5</sup> Dadi darmadi, "Rindu Kembali ke Baitullah: Sejarah Haji Asia Tenggara", 170.



kuat dan minat yang lebih besar untuk berziarah ke Tanah Suci ketimbang ketika mereka berada di zaman kolonialisme dan imperialisme Eropa.

Sejatinya awal mula haji nusantara dipengaruhi oleh hubungan diplomatik daerah Nusantara dengan Turki Usmani yang sangat kuat pada abad ke-16. Semenjak dibukanya terusan Suez. Turki Usmani menggaji dan bekerja sama dengan para kepala suku di kawasan Hijaz. Turki Usmani juga memperbaiki sistem pengamanan jalur perdagangan dan haji. Selain itu, kedatangan para pedagang Muslim Nusantara ke Timur Tengah begitupun sebaliknya, ditandai dengan kunjungan penguasa Banten di Jawa Barat, Abdul Qadir yang kemudian mendapat gelar sultan dari Syarif Makkah menjadi titik pihak awal pelaksanaan haji di Nusantara. Sudah lama Makkah dikenal sebagai pusat perdagangan bahkan sejak jaman pra-Islam. Bagi para pedagang Muslim, Makkah merupakan tempat strategis dimana para pedagang bisa berziarah, menyempurnakan kesalehannya tanpa kehilangan usaha dan perniagaannya.<sup>6</sup>

Selain jalur perdagangan, penguatan jaringan dan penyebaran ilmu pengetahuan keagamaan juga menjadi icon yang melekat dari kota Makkah. Jaringan ulama Nusantara tersambung kuat dengan dunia intelektual Muslim di Timur Tengah terkhusus Makkah dan Madinah dimulai sejak abad ke-17 M. Realitas ini kemudian menjadi cikal bakal kemunculan gerakan pembaharuan Islam di Nusantara. Hingga akhirnya

---

<sup>6</sup> Moh. Rosyid, *Dinamika Haji Indonesia Sejak Era Kolonial dan Problematika Calon Haji Ilegal*, dalam *Ijtihad*, Vol. 17, No. 2, 2017, 245-247.

Makkah merupakan kota ideal di mana pencarian Ilmu dan peningkatan Kesalehan bertemu merupakan ciri khas umat Islam yang tercerahkan pada saat itu. Di antara ulama nusantara yang pernah menuntut ilmu di Makkah antara lain Syekh Hasyim Asy'asri dan Kiai Kholil Bangkalan.<sup>7</sup>

Pada masa selanjutnya para ulama, tokoh agama dan para santri berangkat ke Makkah untuk menimba ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih dan lain-lain hingga mereka mendapatkan ijazah dan dibaiat. Di antara mereka ada juga yang mengabdikan menjadi santri dan kepercayaan syekh-syekh yang ada di Haramain. Beberapa ada yang berhasil menjadi pengajar di Masjidil Haram, penulis kitab dan lain-lain meskipun Makkah pada saat itu berulang kali terkena wabah penyakit mematikan seperti kolera.

Maraknya Muslim Nusantrara berkunjung dan melaksanakan haji di Makkah dan Madinah, C. Snouck Hurgronje mengungkapkan pada akhir abad ke-19, ketika orang tua ingin menakut-nakuti anak-anak yang tidak patuh, mereka mengancam akan memanggil seorang haji. (satu-satunya manusia yang dianggap lebih menakutkan daripada haji adalah tentara Eropa).<sup>8</sup>

Pasca meraih kemerdekaan, Indonesia melakukan perbaikan administrasi haji, namun pada tahun 1950-an tepatnya di masa

---

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *The pesantren Tradition: The Role of the Kiyai in the Maintenance of Traditonal Islam in Java*. Tempe, Aziz.: Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University, 1999.

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, "Global and Local in Indonesian Islam", in *Souhteast Asian Studies*, 161.

kepemimpinan Soekarno politik dan ekonomi menurun drastis bahkan tergolong sulit yang kemudian berdampak pada pembatasan kuota haji atas pertimbangan ekonomi. Dengan adanya pembatasan kuota haji, membuat masyarakat Muslim mengalami kendala.<sup>9</sup> Hingga pada abad 20 sampai detik ini, kuota yang terbatas tidak sejalan dengan tingginya minat orang Indonesia untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima ini.

Akibatnya sebagian besar umat Muslim melakukan umrah sebelum haji. Dalam konteks inilah bisnis umrah mulai menjamur. Biro-biro perjalanan religi berlomba menarik simpati masyarakat Muslim agar memilih agen tersebut untuk *mengcover* perjalanan umrahnya.

Meskipun haji dan umrah mengandung definisi yang sama yakni berkunjung ke kota suci (Makkah dan Madinah), namun keduanya memiliki titik perbedaan di antaranya dari segi waktu pelaksanaan; haji sifatnya terbatas pada rentang waktu Syawal sampai 10 Dzulhijjah (hari raya Idul Adha), sedangkan umrah bebas dilaksanakan kapan saja.<sup>10</sup> Kendati setiap tahun terjadi peningkatan kuota haji, namun umrah menjadi lebih diminati karena sifatnya yang *flexible* serta tidak ada pembatasan kuota resmi dari Pemerintah Arab Saudi sebagaimana yang diterapkan pada pelaksanaan haji.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Moh. Rosyid, *Dinamika Haji Indonesia Sejak Era Kolonial dan Problematika Calon Haji Ilegal*, 180.

<sup>10</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan: Haji & Umrah*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), 24.

<sup>11</sup> Mirjam Lucking, "Making "Arab" One's Own: Muslim Pilgrimage Experience In Sentral Java", *Internationales Asian Forum*, Vol. 45, No.1-2, 2014, 130-131.

Mengingat jarak dan administrasi yang tidak sedikit, realitas ibadah umrah hari ini banyak melibatkan pihak ketiga, seperti ketersediaan hotel, katering makanan, *muthawwif*, hingga agen perjalanan yang bertanggung jawab selama perjalanan turut mengambil peran penting dalam kelancaran praktik umrah. Walhasil, umrah merupakan rangkaian ritual yang membutuhkan banyak *stakeholder* yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga bersinggungan dengan persoalan lainnya seperti ekonomi dan bisnis.<sup>12</sup>

Umumnya, para agen perjalanan menawarkan aneka paket perjalanan ke dalam beberapa kategori seperti: umrah reguler, umrah khusus ramadhan, umrah plus Turkey, umrah plus Aqsa, umrah *arba'in*, umrah plus Malaysia, dan aneka pilihan lainnya. Menanggapi hal ini, Mirjan Lucking menyebutkan nominal yang dibutuhkan untuk satu kali melaksanakan umrah kategori reguler berkisar 2.000 hingga 4.000 US Dollars per jiwa. Merujuk pada rata-rata pendapatan mayoritas masyarakat Indonesia sebesar 3,475 US Dollars, maka hal tersebut termasuk dalam kategori mahal untuk sebagian masyarakat Indonesia. Meskipun sebagiannya (baca: kelas menengah) justru memilih paket perjalanan plus negara-negara timur lainnya seperti Aqsa, Turkey, Pakistan dan lain-lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Moch. Nur Ichwan, "Governing Hajj: Politics in Islamic Pilgrimage Services in Indonesia Prior to Reformasi Era", *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 46, No. 1, 2008, 126.

<sup>13</sup> Mirjam Lucking, "Making "Arab" One's Own: Muslim Pilgrimage Experience In Central Java", *Internationales Asian Forum*, 143-145.

Kompleksitas pelaksanaan ibadah umrah tersebut, menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan unsur eksternal yang dialami para jemaah misalnya kesan berburu cenderamata umrah, ketika berada di *raudhah* dan kesan-kesan lainnya. Ditambah lagi ibadah umrah juga menjadi obsesi dan kegemaran kelompok masyarakat tertentu sebagai ‘gaya hidup’ bahkan menjadikannya sebagai identitas golongan.

Guna menjawab realitas ini, Moeslim Abdurrahman memanfaatkan teori habitus yang diusung oleh Pierre Bourdieu. Bagi Bourdieu, sebagaimana dikutip Moeslim Abdurrahman, habitus merupakan sistem pembagian yang dikombinasikan yang dapat membantu menafsirkan dunia. Habitus masing-masing orang berbeda dan khusus, namun pengalaman dalam ruang sosial yang sama cenderung menciptakan habitus yang serupa. Habitus yang sama atau disebut “habitus kelas” ini yang kemudian menjadi identitas kolektif, misalnya cara haji atau umrah tertentu yang menjadi kegemaran sekelompok masyarakat seperti kelas menengah.<sup>14</sup>

Contoh lain ketika para Muslim Kelas Menengah dengan mengadakan pengajian-pengajian dan menggelar majelis taklim di gedung mewah dan hotel berbintang. Di Yogyakarta misalnya, terdapat majelis taklim Yasmin, sebuah majelis taklim yang ditengarai merupakan majelis taklim “pioner” yang sangat terkenal di Yogyakarta. Lembaga ini didirikan

---

<sup>14</sup> Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2009), 6.



oleh para perempuan pengusaha dan pejabat ataupun para istri pejabat dan istri-istri pengusaha sekitar 30 tahun yang lalu. Saat ini majelis taklim Yasmin juga memiliki beberapa cabang yang tersebar di Jawa Tengah antara lain di Kota Gede, Klaten, Godean, dan Boyolali. Biasanya majelis ini sering mengadakan pengajian di masjid dan hotel mewah di Yogyakarta (Geliat umrah termasuk di dalamnya).<sup>15</sup>

Tidak dapat dipungkiri, bahwa fenomena-fenomena di atas semakin menghegemoni masyarakat, banyak kalangan menengah berlomba-lomba menjadikan umrah sebagai ladang bisnis dengan jaminan keuntungan yang melimpah ruah, tidak terkecuali para selebriti Indonesia yang saat ini lebih akrab dengan sebutan ustaz seleb diantaranya: Ustaz Yusuf Mansur yang mendirikan Daqu Travel sejak tahun 2010. Di dalamnya ada beragam paket umrah yang ditawarkan mulai dari Paket Reguler, Paket Plus, dan Paket Ramadhan & Syawal dengan harga yang dibanderol mulai dari Rp. 23,5 juta hingga mencapai 36 juta.<sup>16</sup>

Selanjutnya AFI Tour milik Sahrul Gunawan, artis yang kerap wara-wiri di layar kaca ini, sudah mendirikan travel umrah sejak tahun 2005, bahkan saat ini sudah memiliki lebih dari 50 kantor cabang dengan karyawan yang cukup banyak. Amanah Fadhilah Insan atau AFI Tour ini

---

<sup>15</sup> Zakiyah, Moderation of Religion Among The Middle Class Muslim: A Case Study of Women Religious Assembly In Yogyakarta, dalam *jurnal Multikultural & Multireligious*, Vol. 18, No. 02, 14.

<sup>16</sup> <https://lifepal.co.id/media/travel-umrah-milik-artis/> di akses pada tanggal 10 Mei 2020.

memiliki beragam paket umrah mulai dari paket hemat, VIP, hingga paket plus yang berkisar Rp 22 juta hingga 58, 5 juta.

Travel umrah lainnya yang tidak kalah tersohor di kalangan masyarakat adalah Travel Manajemen Qolbu yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Gymnastiar atau yang akrab dikenal Aagym, ustaz fenomenal di era 2000-an ini mendirikan bisnis tounya kurang lebih 20 tahun terakhir, travel ini memasarkan bisnisnya dengan mengusung tema umrah & haji bersama Aagym, dengan membanderol harga yang cukup fantastis mulai dari Rp. 23 juta hingga 36 juta, selain itu ia juga menyediakan paket haji & umrah plus ke Uzbekistan, Aqsha dan lain-lain.<sup>17</sup>

Selain sebagai produsen langsung, para artis juga bekerja sama dengan beberapa travel tour yang ‘memasarkan’ mereka sebagai daya tarik untuk mengiklankan paket-paket umrah pada jasa travel tersebut, diantaranya travel Kanomas Arci Wisata Tour & Travel yang menawarkan umrah bersama Laudya Cynthia Bella, pihaknya juga mengklaim harga paling murah dibandingkan dengan travel bersama artis lainnya, Pihak travel mengungkapkan bahwa biasanya umrah bersama artis dibanderol dengan nominal 2000 dolar AS per paket, sedangkan Kanomas membanderol hanya 1.900 dolar AS dan bisa dicicil hingga 3 tahun,

---

<sup>17</sup> <https://mqtravel.co.id> di akses pada tanggal 10 Mei 2020.

bahkan travel ini menyelenggarakan umrah bersama artis yang berbeda di tiap tahunnya.<sup>18</sup>

Setidaknya fenomena diatas, memperlihatkan bahwa pelaksanaan umrah dengan menggandeng sederet ustaz seleb merupakan salah satu apa yang saat ini sedang dicatat para sarjana tentang munculnya “pasar Islam” yang mengacu pada kelas menengah yang menghubungkan antara konsumsi dan kekayaan dengan keimanan Islam. Najib Kailani mengungkapkan bahwa penyebaran pasar Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran signifikan para pengkhotbah dan pelatih baru dalam mempromosikan bentuk Islam modern di kalangan Muslim perkotaan Indonesia. Seperti yang dilakukan Aagym, selain mendirikan bisnis travel umrah ia juga menulis buku berjudul *Saya Tidak Ingin Kaya, Tapi Harus Kaya* (2006). Dalam buku ini Aagym mempopulerkan momen tertentu dari sejarah hidup Nabi Muhammad, khususnya keterlibatannya dalam perdagangan. Dia menafsirkan karakteristik Nabi Muhammad seperti *al-amin* (dapat dipercaya) sejalan dengan sikap modern seperti akuntabilitas, tanggung jawab dan kerja keras. Dia juga membingkai ulang Nabi Muhammad sebagai seorang professional, pengusaha dan orang kaya.<sup>19</sup>

Hegemoni pasar Islam yang kemudian mengejawantah ke dalam fenomena umrah bersama para ustaz seleb menjadi lebih menarik

---

<sup>18</sup><https://bisniswisata.co.id/kanomas-arci-wisata-tour-travel-tawarkan-umrah-bersama-artis/> diakses pada tanggal 10 Mei 2020.

<sup>19</sup> Najib Kailani, “Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in Urban Indonesia.” In *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*, edited by Norshahril Saat, Singapore: ISEAS, 2018, 181-182.

dicermati, mengingat kecek yang dirogoh tidak sedikit bahkan cenderung fantastis, belum lagi jika dikaitkan dengan unsur-unsur khas seorang ustaz selebriti serta motif para Muslim kelas Menengah dalam menjalani praktik ini (baca: umrah).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam riset ini, yaitu:

1. Bagaimana konteks sosial politik yang melatarbelakangi tumbuhnya Muslim Kelas Menengah di Indonesia?
2. Mengapa umrah bersama ustaz selebriti menjadi populer di kalangan Muslim Kelas Menengah?

## **C. Tujuan & Signifikansi Penelitian**

Riset ini berupaya untuk menjelaskan eksistensi Muslim Kelas Menengah dalam ruang sosial khususnya pada fenomena pasar keagamaan dalam hal ini praktik umrah yang melibatkan para ustaz selebriti. Adapun dalam ranah akademik, tesis ini dapat berkontribusi dalam diskusi mengenai studi terkait haji dan umrah yang selama ini mungkin hanya berada dalam tataran hukum dan internal umrah, sedangkan kajian tentang sosial kemasyarakatan selama ini hanya fokus pada lingkaran non religi. Oleh karena itu dalam studi ini, penulis membahas tentang praktik

masyarakat kelas menengah Muslim terkait dengan pergerakan umrah di Indonesia yang semakin berkembang, apalagi jika praktik ini melibatkan publik figur tanah air yang juga berprofesi sebagai ustaz. Selain itu tesis ini juga akan melihat lebih jauh fase-fase pertumbuhan, perkembangan serta pergeseran nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan umrah di Indonesia.

*Kedua*, untuk menelusuri lebih dalam terkait dengan motivasi yang melatarbelakangi kelompok Muslim Menengah Indonesia untuk melakukan umrah bersama ustaz selebriti dengan menghabiskan biaya yang tergolong fantastis.

Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan popularitas ustaz seleb sebagai bagian dari fenomena umrah bersama ustaz seleb. Popularitas tersebut dapat dilihat dari kacamata informan yang terbaca dari berbagai respon.

Secara teoretik, kegunaan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang unsur-unsur yang mengitari pelaksanaan umrah secara khusus, dan diskursus keagamaan secara umum. Adapun dalam ranah akademik, tesis ini dapat berkontribusi melanjutkan serta melengkapi diskusi di kalangan para sarjana terkait fenomena pelaksanaan umrah bersama selebriti yang dilakukan oleh kelompok Muslim menengah di Indonesia.



#### D. Kajian Pustaka

Studi terkait umrah sudah mulai banyak dikaji para akademisi dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Studi ini dilakukan seiring dengan pesatnya fenomena umrah yang saat ini banyak dilirik para elit dan sejumlah artis. Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan fenomena-fenomena umrah bersama ustaz seleb. Seperti adanya perbedaan konsumtif di berbagai kelompok masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Moeslim Abdurrahman dalam bukunya “Bersujud di Baitullah” mengupas tuntas fenomena haji turistik yang didominasi para perempuan menengah ke atas. Moeslim juga menjelaskan bahwa pelaksanaan haji sejatinya tidak hanya menyangkut persoalan ibadah semata, tetapi juga bersinggungan dengan banyak faktor seperti sosial, politik, transportasi, dan ekonomi.

Sebagai contoh beberapa kaum elit Muslim Indonesia melaksanakan perjalanan haji dan umrah dengan fasilitas mewah karena tuntutan gaya hidup (baca: *lifestyle*). Atau berumrah agar mengubah reputasi menjadi lebih baik di mata masyarakat dalam rangka pemilihan jajaran kaum elit politik Indonesia. Bahkan melaksanakan ritual haji setiap tahun dan umrah setiap bulan guna mempromosikan tour travel dan menawarkan kepada masyarakat dengan iming-iming bonus jika berhasil. Mengajak sanak saudara untuk ikut berumrah menggunakan tour travel yang telah disepakati.

Pada akhir tulisannya Moeslim memberikan simpulan bahwa haji secara umum telah “dikonsumsi” secara berbeda-beda oleh kelompok dan kelas masyarakat.<sup>20</sup> Setelah penulis telusuri terdapat perbedaan fokus kajian antara penulis dan Moeslim Abdurrahman, jika Moeslim menyoroti fenomena haji dan umrah secara keseluruhan, maka dalam hal ini penulis menfokuskan diri pada fenomena pelaksanaan umrah saja guna melihat secara terperinci fenomena yang turut menyelimuti pelaksanaan umrah di luar unsur religiusitasnya.

Penelitian berikutnya yang ditulis oleh Asma Luthfi, 2004, dalam sebuah tesis yang berjudul *Aji Modern; Studi Tentang Haji dan Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat Bugis*. Dalam penelitiannya Asma Luthfi menguraikan terjadinya proses perubahan makna haji pada masyarakat Bugis kontemporer. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa pada mulanya pelaksanaan haji dan umrah di kalangan masyarakat Bugis merupakan perjalanan suci yang sakral, namun beberapa dekade terakhir berubah menjadi sebuah perburuan status sosial.

Dalam konteks globalisasi, Asma Luthfi mencoba mengaitkan agama dan haji dengan problem sosial-ekonomi akibat arus globalisasi. Asma menemukan adanya pergeseran dalam Islam akibat proses globalisasi dan segmentasi pasar yang tengah berlangsung. Menurutnya, pengaruh perubahan reorganisasi kehidupan terhadap kehidupan

---

<sup>20</sup> Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2009).

keagamaan dipengaruhi oleh adanya proses materialisasi kehidupan yang mentransformasikan berbagai hal menjadi komoditi, sehingga terjadi proses komoditisasi secara meluas, tekanan sosial yang diakibatkan oleh etos kerja kapitalistik yang menyebabkan hidup menjadi proses pencarian nilai tambah secara material, dan proses mobilitas yang mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi dan politik.

Oleh karena itulah, dalam masyarakat yang berorientasi pada pasar, cara pandang terhadap dunia dan agama mengalami pergeseran. Agama tidak lagi menjadi sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup tetapi lebih sebagai instrument bagi gaya hidup itu sendiri. Akibatnya, naik haji tidak lagi merupakan perjalanan spiritual (sakral) semata, tetapi telah pula menjadi “produk” yang dikonsumsi dalam rangka “identifikasi diri”.<sup>21</sup>

Masih pada kecenderungan yang sama, artikel “Haji dan Umrah di Tengah Pertumbuhan Economic Of Leisure” yang diulas oleh Ridha pada jurnal *Al-Adyan* ini, menunjukkan bahwa aktifitas berhaji dan umrah saat ini tak hanya didorong oleh tendensi perjalanan suci semata, namun sudah berubah menjadi komoditas yang diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan pengelola travel haji dan umrah terkait perkembangan dan pertumbuhan perjalanan wisata dunia. Ridha juga memandang bahwa pelaksanaan haji dan umrah bukan hanya sebagai ibadah yang diserukan oleh agama Islam, tetapi lebih pada meletakkan

---

<sup>21</sup> Asma, Luthfi, “*Aji Modern*; Studi Tentang Haji dan Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat Bugis”, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2004.

praktik haji dan umrah dalam konteks pertumbuhan kapitalisme konsumsi yang akhirnya membentuk sebuah “kelas waktu senggang massal” yaitu kelas masyarakat baru yang memiliki ciri mendasar sebagai konsumtif yang selalu berlebihan juga dan ingin menampakkan diri di tengah masyarakat lainnya agar dinilai lebih dari sisi ekonomi dan sosial. Di akhir artikelnya, Ridha menyimpulkan bahwa saat ini mayoritas masyarakat yang gemar melaksanakan perjalanan haji dan umrah termasuk dalam kelompok masyarakat kelas waktu senggang.<sup>22</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susilani Ani Maghfirah dalam sebuah Tesis “Mendaur Ulang Identitas Kemusliman Melalui Umrah” yang menyebutkan bahwa seorang muslim bisa mendaur ulang identitas kemuslimannya melalui pelaksanaan ibadah umrah, ia juga memaparkan bahwa saat ini mayoritas muslim mengalami kekeringan spiritualitas yang mengakibatkan lunturnya ikatan sosial kemasyarakatan, sehingga melaksanakan perjalanan umrah diyakini sebagai bentuk pencarian pengalaman spiritualitas baru. Ia menyimpulkan bahwa adanya pergeseran makna ibadah umrah dalam setiap lapisan masyarakat.<sup>23</sup>

Kajian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan Mayasari dalam rangka memenuhi tugas akhir pasca sarjana di Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul “Multiple Umrah Trips: Recharging Faith

---

<sup>22</sup> Muhammad Ridha, “Haji dan Umrah di Tengah Pertumbuhan Economic of Leisure”. *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 01, No.1, Desember 2014.

<sup>23</sup> Susilani Ani, Maghfiroh, “Mendaur Ulang Identitas Kemusliman Melalui Umrah”, *Tesis*, Universitas Sanata Dharma, 2014.

Among Middle Class Yogyakarta”. Mayasari melibatkan lima partisipan perempuan Muslim kelas menengah di kota Yogyakarta yang telah melakukan perjalanan umrah berulang-ulang. Hasil dari penelitiannya ditemukan bahwa kebiasaan pergi umrah secara rutin adalah upaya bagi para perempuan kelas menengah perkotaan untuk *recharging faith*.<sup>24</sup> Perbedaan penulis terletak pada substansi kajian dimana penulis menyoroti fenomena umrah bersama ustaz seleb, meski sama-sama bertitik tolak pada muslim kalangan menengah.

Dari beberapa penelusuran yang peneliti lakukan, dari kajian-kajian yang ada terkait pada pelaksanaan haji dan umrah masih terbatas pada faktor-faktor eksternal yang mengitari perjalanan suci ini. Pelaksanaan haji dan umrah sebenarnya mengalami pergeseran mulai dari latarbelakang, motivasi hingga tujuan pada masing-masing kelas masyarakat. Ditambah dengan fenomena umrah bersama para selebriti menjadi titik perbedaan tersendiri yang perlu dikaji lebih jauh dan komperhensif, mengingat biaya yang dikeluarkan untuk umrah bersama mereka bisa mencapai 2x lipat dari biaya umrah pada umumnya. Dengan alasan inilah penelitian ini hadir guna melanjutkan serta menambah wawasan baru terkait kajian pelaksanaan umrah khususnya dalam melihat fenomena hits kekinian yaitu umrah bersama para selebriti.

---

<sup>24</sup> Nuki Mayasari, “Multiple Umrah Trips: Recharging Faith Among Middle Class Yogyakarta”, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, 2014.



## E. Kerangka Teori

Umrah hingga hari ini, merupakan praktik keagamaan yang melibatkan banyak dimensi apalagi jika para pelakunya berasal dari Muslim Kelas Menengah yang dituntut oleh *life style* dan tren kekinian. Hadirnya beragam agen perjalanan umrah yang memasarkan produknya ditengarai mendukung gaya hidup Muslim Kelas Menengah untuk menunjukkan keeksistensian mereka di ranah sosial keagamaan.

Setidaknya realitas diatas, memperlihatkan bahwa fenomena umrah merupakan wujud dari pasar Islam yang hari ini banyak dikaji para sarjana khususnya di wilayah Barat. Seperti penelitian yang dilakukan Jhonatan Gruber terhadap orang Amerika. Ia menuturkan bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan orang Amerika di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor perekonomian.

Dalam penelitiannya, Gruber menemukan fakta bahwa lebih dari dua pertiga orang Amerika adalah anggota sebuah gereja atau organisasi keagamaan lain, dan jumlah ini meningkat secara substansial. Dua perlima orang Amerika menghadiri gereja pada minggu-minggu biasa, dan 95% mengaku percaya “Keberadaan Tuhan atau roh universal” yang selalu memersamai mereka. Realitas ini kemudian berdampak pada sektor perekonomian yang semakin membaik. Bahkan beberapa penelitian yang dilakukan para ekonom menemukan bahwa religiusitas, dan khususnya partisipasi agama, sangat kuat terkait dengan hasil positif seperti

berkurangnya frekuensi aktivitas sosial yang menyimpang di antara pemuda Amerika.<sup>25</sup>

Beranjak dari realitas di atas, akhirnya Gruber membuat teori bahwa pasar keagamaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan religiusitas individu dan kelompok.<sup>26</sup> Keterpengaruhannya inilah yang akhirnya menjadikan umrah sebagai wujud implementasi dari pasar keagamaan (Islam) di mana hegemoni masyarakat terhadapnya (baca: umrah) dapat meningkatkan nilai spiritualitas mereka yang akhirnya berdampak pada kehidupan sosial-keagamaan yang semakin membaik..

Senada dengan Gruber, Susan O'Brien dalam tulisannya "*Pilgrimage, Power, and Identity: The Role of the Hajj in the Lives of Nigerian Hausa Bori Adepts*" menjelaskan bahwa dampak globalisasi haji dan umrah modern menjadi cerita tentang peningkatan budaya, agama, dan homogenisasi ekonomi. Sebagai contoh di Nigeria Utara, orang yang melaksanakan haji membentuk dan menerjemahkan pengalaman mereka tentang haji ke arah tujuan yang tidak dapat diprediksi. Pengalaman tersebut menunjukkan proses di mana homogenisasi seluruh aspek kehidupan terjadi pada masa ritual tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Jonathan Gruber, "Religious Market Structure, Religious Participation, and Outcomes: Is Religion Good For You?", *NBER Working Paper*, No. 11377, (May, 2005), 1-5.

<sup>26</sup> Jonathan Gruber, "Religious Market Structure, Religious Participation, and Outcomes: Is Religion Good For You?", 8

<sup>27</sup> Susan M. O'Brien, "Pilgrimage, Power, and Identity: The Role of the Hajj in the Lives of Nigerian Hausa Bori Adepts". *Indiana University Press*, Vol. 46. No.3, 1999. Hlm. 30-35.

Perkembangan haji dan umrah yang terus terjadi akhirnya melahirkan otoritas keagamaan baru yang terwujud dalam eksistensi para ustaz selebriti kekinian seperti, Aagym, Yusuf Mansur dan Salim A Fillah di berbagai ruang sosial media. Meskipun di abad 21 metode menyebarkan nilai-nilai keislaman bisa dilakukan dengan berbagai macam cara seperti melalui tulisan,<sup>28</sup> dan musik,<sup>29</sup> namun para ustaz seleb memilih ceramah di depan umum sebagai langkah penyebaran nilai-nilai keislaman.

Meskipun kehadiran mereka sebagai pendakwah masih pro dan kontra, namun secara global dapat menguatkan nilai-nilai normatif keislaman agar masyarakat muslim dapat memegang teguh nilai-nilai tersebut di tengah hiruk pikuk dunia saat ini. Kiranya bisnis travel umrah termasuk bagian dari usaha para ustaz dalam menanamkan nilai-nilai normatif tersebut. Dengan demikian praktik umrah di kalangan masyarakat Muslim Kelas Menengah tetap mempertahankan nilai normatif Islam meskipun pada praktiknya diwarnai dengan dimensi kapitalis.

---

<sup>28</sup> Monika Arnez, "Dakwah by the Pen: Reading Helvy Tiana Rosa's *Bukavu*" *Indonesia and the Malay World* 37, no. 107, Maret 2009, , 45-64; Najib Kailani, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1, 2012, 21.

<sup>29</sup> William H. Frederick, "Roma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesia Popular culture," *Indonesia*, no. 34, 1982; Rhoma Irama, "Music as a Medium Communication, Unity, Education, and Dakwah," dalam Andrew N. Weintraub, (ed.) *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, trans. Andrew N. Weintraub (New York: Routledge, 2011), 185-192.

## F. Metode Penelitian

Studi ini merupakan riset respons audiens dengan menggunakan analisis data yang berbasis pada media sosial dan wawancara kepada para Muslim Kelas Menengah yang menjadi informan dalam riset ini. Adapun metode penggalan data penulis dapatkan dengan cara berselancar di sosial media terkait siapa saja yang pernah berumrah menggunakan travel para ustaz selebriti.

Dalam riset ini, penulis mewawancarai sembilan Muslim Kelas Menengah melalui berbagai cara diantaranya: *Direct Message* yang ada di fitur *Instagram*, sambungan telepon, dan wawancara secara langsung. Kesembilan informan tersebut merupakan orang-orang yang merespon *Direct Message* yang sebelumnya penulis kirimkan ke akun pribadi masing-masing informan.

Selain itu, penulis juga menghimpun data dengan melakukan observasi-partispasi dengan turut menghadiri kegiatan pengajian yang diisi oleh beberapa ustaz selebriti seperti Salim A Fillah di masjid Jogokariyan dan Nurul Asri Deresan, Yogyakarta. Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana perilaku dan antusias masyarakat sekitar dalam mengikuti pengajian yang dihadiri ustaz seleb tersebut. Selanjutnya untuk kelengkapan data, penulis mengumpulkan berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan praktik umrah di Indonesia, kajian sosial masyarakat perkotaan dan lain-lain. Penulis juga mewawancarai beberapa

Muslim Kelas Menengah yang melaksanakan praktik umrah berkali-kali guna menelusuri lebih jauh latar belakang kecintaan mereka melakukan praktik ini secara terus menerus.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pemahaman yang komperhensif dan logis, penulis menyusun pembahasan dalam tesis ini ke dalam beberapa bab. Diawali dengan bab pertama yang berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka metodologi yang penulis terapkan dalam pelaksanaan studi ini.

Selanjutnya, bab kedua menjelaskan tentang asal usul kemunculam Muslim Kelas Menengah serta eksistensi mereka di ranah publik. Dalam bab ini juga penulis paparkan mengenai komodifikasi umrah hingga pergeseran makna umrah dalam kacamata Muslim kelas Menengah.

Pada bab berikutnya penulis menguraikan tentang figur para ustaz selebriti dan pemasaran agen perjalanan religi mereka. Kelebihan dan kekurangan travelnya akan turut mewarnai tulisan dalam bab ini. Selanjutnya akan di jelaskan secara detail hasil dari wawancara penulis kepada para informan yang kemudian melahirkan sudut pandang baru dalam melihat praktik ini apalagi melibatkan para ustaz seleb secara langsung.

Adapun bab terakhir memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban ringkas dari rumusan masalah dalam penelitian, sedangkan saran merupakan pengkoreksian serta masukan-masukan terhadap penelitian yang bersifat membangun agar penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya bisa menjadi lebih baik.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam ketiga bab sebelumnya, terdapat dua poin penting yang dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam tesis ini. Diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, konteks sosial politik yang melatarbelakangi munculnya Muslim Kelas Menengah di Indonesia dapat dirunut pada pada masa Orde Baru. Diseminasi Muslim kelas Menengah sudah berlangsung sejak tahun 1980an. Proses ini seiring dengan merebaknya budaya populer yang berwujud menjadi gaya hidup baru dan membentuk kaum muda elite untuk mentransformasikan identitas sosial mereka.

Seiring keberhasilan Orde Baru yang ditandai dengan membaiknya berbagai sektor dan infrastruktur serta didukung oleh proses islamisasi besar-besaran, menjadikan masyarakat Muslim berhasil mendapatkan akses pendidikan yang layak. Pembentukan ICMI juga ditengarai sebagai asal muasal pesatnya pertumbuhan Muslim Kelas Menengah di Indonesia.

Salah satu indikasi pertumbuhan tersebut antara lain dengan menggelar sejumlah pengajian dan majelis taklim bergengsi yang dilaksanakan di hotel-hotel mewah atau mengkonsumsi sejumlah busana

Muslim *branded* yang modern dan kekinian, termasuk juga di dalamnya kunjungan wisata religi ke tanah suci dengan fasilitas mewah.

*Kedua*, ustaz selebriti memanfaatkan popularitas dalam memasarkan bisnis travel religi mereka guna menarik animo masyarakat dengan menawarkan beragam paket umrah seperti umrah plus Turkey, umrah bulan madu, umrah plus Aqsa dan paket lainnya, mereka juga menggunakan berbagai platform jejaring sosial lainnya untuk mengarahkan masyarakat memilih agen travel mereka. Mereka juga menggunakan eksistensi mereka sebagai publik figur tanah air yang sudah dikenal masyarakat luas. Alhasil mereka membanderol harga yang sangat fantastis dibandingkan biro-biro perjalanan lainnya kisaran 25 hingga 60 juta per satu orang jemaah

Meskipun demikian, mayoritas kelompok Muslim Kelas Menengah rela merogoh kocek mereka agar bisa mendapatkan kesempatan melakukan praktik umrah bersama para ustaz selebriti. Hasil dalam riset ini menunjukkan setidaknya ada tiga tipologi masyarakat Kelas Menengah memilih berumrah bersama sang ustaz.

*Pertama*, Penggemar Ustaz Selebriti, mereka yang berada pada tipologi pertama ini menempatkan sang ustaz sebagai figur teladan yang menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Kekaguman tersebut menjadi alasan utama mereka rela mengeluarkan nominal yang fantastis demi bisa berumrah bersama sang idola. Selain itu mereka juga meyakini figur sang

ustaz mampu mempengaruhi tingkat religiusitas mereka sehingga praktik umrah yang mereka jalani menjadi semakin berkualitas.

*Kedua*, Pemburu Fasilitas Travel, berbeda dengan tipologi pertama, Muslim kelas Menengah di tipologi ini, melaksanakan umrah bersama para ustaz selebriti karena fasilitas travel yang ditawarkan dinilai mewah, lengkap, dan nyaman. Kondisi demikian, mereka juga menjadikan ustaz selebriti sebagai tolak ukur tambahan untuk menentukan biro perjalanan umrah yang akan mereka gunakan, hanya saja Muslim Kelas Menengah ini tidak menjadikan sosok sang ustaz sebagai idola sebagaimana pada tipologi pertama.

*Ketiga*, Pendamba Status Sosial. Mereka yang termasuk dalam tipologi terakhir ini tidak menjadikan ustaz selebriti dan fasilitas travel yang lengkap sebagai acuan dalam melaksanakan praktik umrah. Tujuan utama mereka menggandeng para ustaz hanya untuk menaikkan strata sosial mereka di mata masyarakat sekitar. Tipologi terakhir ini menjadikan umrah hanya sebatas memperbaiki nilai sosial di masyarakat, sama sekali tidak menyentuh aspek spiritualitas mereka. Dengan demikian, Muslim Kelas Menengah pada tipologi terakhir ini memandang umrah hanya sebatas ritual keagamaan belaka tanpa melibatkan nilai-nilai spiritual sebagai seorang Muslim.

Pada akhirnya, penulis menilai bahwa Muslim Kelas Menengah merupakan orang-orang yang sudah terekspos modernitas. Mereka ingin

mengatakan bahwa modern itu tidak kontradiksi dengan menjadi seorang Muslim yang baik.

## **B. Saran**

Topik penelitian ini banyak persinggungan dengan berbagai isu sosial keagamaan. Oleh karena itu terdapat peluang yang masih sangat besar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik ini dengan mengambil pola kajian yang berbeda.

Terdapat beberapa isu yang dapat dikembangkan dari penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah modernitas, aspek spiritual ekonomi, dinamika praktik umrah dan lain sebagainya. Untuk selanjutnya penulis menyarankan kajian ini dapat dikembangkan lebih komperhensif karena banyak dimensi dalam tesis ini yang belum diteliti.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Abdul Karim, Khalil Syari'ah; *Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, (Yogyakarta; LKIS, 2003).
- Abdurrahman, Moeslim, *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2009).
- Andrew N. Weintraub, (ed.) *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, trans. Andrew N. Weintraub (New York: Routledge, 2011).
- Ani Maghfiroh, Susilani, “Mendaur Ulang Identitas Kemusliman Melalui Umrah”, *Tesis*, Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Aveling, Harry, Translator Note, dalam *Haji Danarto A Javanese Pilgrim in Mecca* ( Melbourne: Monash University, 1989).
- Baqir al-Habsi, Muhammad, *Fiqih Praktis*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Bagir, Haidar, R.Cecep Romli *Menyongsong Revolusi Haji dalam Dinamika dan Perspektif Haji Indonesia*, (Jakarta; Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2012).
- Chaney, David, *Life Style: Sebuah Pengantar Komperhensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996).
- Coleman, Simon, *Do you believe in pilgrimage? : Communitas, contestation and beyond*. Anthropological Theory 2002.
- D. Metcalf, Barbara, “The Pilgrimage remembered: South Asian Accounts of the Hajj” in Muslim Travellers; Pilgrimage, migration, and the religious imagination, Dale F Eickelman and James Piscatori (ed), (Los Angeles: University of California Press, 1990).
- Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik Haji*, (Jakarta: 2003).
- Durkheim, Email, *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridhwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2003).

- Fealy, Greg "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia." dalam Greg Fealy and Sally White (eds.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008).
- Giddens, Anthony, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Cambridge: Polity Press, 1991).
- Gymnastiar, Abdullah, *Jagalah Hati, Step by Step Manajemen Qolbu* (Bandung: Khas MQ, 2005).
- \_\_\_\_\_, *Aagym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi*, (Bandung: Khas MQ, 2006).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Heriyanto, Ariel, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Eric Sasono (terj), (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).
- Howell, Julia Day, "Modulations of Active Piety: Professors and Televangelists as Promoters of Indonesian Sufisme," dalam Greg Fealy and Sally White (eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore Institute of Southeast Asian Studies, 2008).
- Ho, Engseeng, "Empire through Diasporic Eyes: A View from Other Boat." *Comparative Studies in Society and History: An International Quarterly*, (Cambridge University Press, 2004).
- Kailani, Najib, *Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia* (Canberra: School of Humanities and Social Sciences UNSW, 2015).
- \_\_\_\_\_, "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in Urban Indonesia." In *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*, edited by Norshahril Saat, (Singapore: ISEAS, 2018).
- \_\_\_\_\_, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia", *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1, 2012.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001).



- Latif, Yudi, *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).
- Lofgren, Orvar and Jones Frykman *Culture Builders: a Historical Anthropology of Middle Class Life*, (London: Rutgers University Press, 1987).
- Lofgren, Orvar and Jones Frykman, *Culture Builders: a Historical Anthropology of Middle-Brow Art*, (Cambridge: Polity Press, 1990).
- Luthfi, Asma, “Aji Modern; Studi Tentang Haji dan Perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat Bugis”, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Umrah dan Haji Perjalanan Religius*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2008).
- Mansur, Yusuf *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008).
- Mayasari, Nuki, “Multiple Umrah Trips: Recharging Faith Among Middle Class Yogyakarta”, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Muhammad, Syaikh, bin Ahmad bin 'Arofah Ad-Dasuqi al-Maliki, (Beirut-Libanon, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah).
- Smith, Nancy , Hefner, “Javanese Women and the Veil”. In Adams, K. M., and Gillogly, K. A. (eds). *Everyday Life in Southeast Asia*. Indiana: Indiana University Press, 2011.
- Nugroho, Heru, *Uang, Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar: 2001).
- Olsen, D. H. (eds). *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. Oxon: Routledge, 2006).
- Pengajian Salim A Fillah di Masjid Jogokariyan, Yogyakarta pada tanggal 01 September 2019.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarta: Qalam, 2001).
- R, Blackwell, *Motivations for religious tourism, pilgrimage, festivals and events*. Religious tourism and pilgrimage festivals management: an international perspective, 2007.

- Robinson R, David S.G. Goodman (eds.), *The New Rich in Asia: Mobile Phones, McDonalds and Middle Class Revolution* (London: Routledge, 1996).
- Santoso, Anto Purwo, *Semua Bisa Sukses*, (Lampung : Aura Publishing, 2016).
- Sarwat, Ahmad, *Seri Fiqh Kehidupan: Haji & Umrah*, (Jakarta: DU Publishing, 2011).
- Snouck Hurgronje, Christian, *Perayaan Mekah*, (Jakarta: INIS, 1989).
- Sobel, M.E, *Lifestyle And Social Structure :Concepts,Definitions, And Analyses* (Academic Press, Cambridge: 1981).
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2015.
- Sugiyono, *Metode Pnelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Suparnno, Basuki Agus, *Reformasi & Jatuhnya Soeharto*, (Jakarta: Kompas, 2012).
- Sustiwi, Fadmi, *Bercinta di Tanah Suci*, (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2006).
- Umar, Nasaruddin, dalam kata pengantar, *Ensik.lopedi Tematis Ayat Alquran dan Hadis*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009).
- Vredenbregt, Jacob, *Ibadah Haji Beberapa Ciri Dan Fungsinya Di Indonesia*, dalam DickDouwes dan Nico Captain, *Indonesia dan Haji* (Jakarta, INSIS, 1997).
- Van Bruinessen, Martin, *Mencari Ilmu Dan Pahala Di Tanah Suci Orang Nusantara Naik Haji*, (Jakarta, INIS: 1997).
- Woodward (ed.), Mark R. "Introduction: Talking Across Paradigms, Indonesia, Islam, and Orientalism," *Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesia Islamic Thought*, (Tempe: Arizona State University Press, 1996).
- W. Dick, Howard, Further Reflections on the Middle Cla Indonesia&quot;, dalam Richard Tanter and Kenneth Youngs (ed), *The Politics of Middle Class Indonesia* (Clayton: Monash Papers on Southeast Asia, 19, 1990).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag RI, 1971).

**Jurnal:**

- Arnez, Monika, “*Dakwah by the Pen: Reading Helvy Tiana Rosa’s Bukavu*” *Indonesia and the Malay World* 37, no. 107, Maret, 2009.
- Astuti, Santi Indra, “Tafsir Ulang Islam dalam Kehidupan” dalam *Kompas*, 7 Juli 2013.
- Collins-Kreiner, N. *Researching Pilgrimage. Continuity and Transformations. Annals of Tourism Research*, Vol. 37, 2009.
- Darmadi, Dadi, “Rindu Kembali ke Baitullah: Sejarah Haji Asia Tenggara”, dalam *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 1, 2018.
- H. Frederick, William, “Roma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesia Popular Culture,” *Indonesia*, no. 34, 1982.
- Hoesterey, James Bourk, "Marketing Islam: Entrepreneurial Ethic and the Spirit of Capitalism in Indonesia." *Spring*. Vol. 10, 2007.
- Jones, Gavin, “Religion and Education in Indonesia”, *Indonesia*, 22, 1976.
- Latief, Hilman, "Youth, Mosques and Islamic Activism: Islamic Source Books in University-Based Halaah," *Kultur*, Vol. 5, no. I, 2010.
- Lucking, Mirjam, “Making “Arab” One’s Own: Muslim Pilgrimage Experience In Sentral Java”, *Internationales Asian Forum*, Vol. 45, No.1-2, 2014.
- N, Collins-Kreiner, *Researching Pilgrimage. Continuity and Transformations. Annals of Tourism Research*, Vol. 37, 2009.
- Nura’eni, Zaki, Daruut Tauhiid: Modernizing a Pesantren Tradition, *Studia Islamika Journal*, Vol. 12, No. 3, Tahun 2005.
- Nur Ikhwan, Moch, “Governing Hajj: Politics in Islamic Pilgrimage Services in Indonesia Prior to Reformasi Era”, *al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 46, No. 1, 2008.
- O’Brien, Susan M, “Pilgrimage, Power, and Identity: The Role of the Hajj in the Lives of Nigerian Hausa Bori Adepts”. *Indiana University Press*, Vol. 46. No.3, 1999.

- Rapiko, "Haji, Turisme, dan Pencarian Kesalehan", dalam jurnal *Kontekstualita*, Vol. 26, No. 1, 2011.
- Ridha, Muhammad, "Haji dan Umrah di Tengah Pertumbuhan Economic of Leisure". *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 01, No.1, Desember 2014.
- Robinson, R. *Culture, Politics, and Economics in the Political History of the New Order*", dalam Indonesia vol. April 1981.
- Rosyid, Moh, Dinaamika Haji indonesia Sejak Era Kolonial dan Problematika Calon Haji Ilegal, dalam *Ijtihad*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- S Turner, Bryan "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2, Maret 2007.
- Smith-Hefner, Nancy, "Javanese Women and the Veil". In Adams, K. M., and Gillogly, K. A. (eds). *Everyday Life in Southeast Asia*. Indiana: Indiana University Press, 2011.
- Timothy, D. J, Olsen, D. H, "Tourism and religious journeys". In Timothy, D. J. and Olsen, D. H. (eds). *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. Oxon: Routledge, 2006.
- Turner, Victor, The Center out There: Pilgrim's Goal. *History of Religions*, Vol. 12. No. 3, Februari 1973.
- Van Bruinessen, Martin "Global and Local in Indonesian Islam", in *southeast Asian Studies*, Vol.37, No.2, September 1999.
- W. Hefner, Robert "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class", *Indonesia*, 56, 1993.
- Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aagym, *Journal Anthropological Institute*, Vol. 11, No. 4, Dec. 2005.
- Women Religious Assembly In Yogyakarta, dalam jurnal *Multikultural & Multireligious*, Vol. 18, No. 02. Juli. 2016.
- Zakiyah, Moderation of Religion Among The Middle Class Muslim: A Case Study of. Women Religious Assembly In Yogyakarta, dalam jurnal *Multikultural & Multireligious*, Vol. 18, No. 02.

Zuhri, Syaifuddin “The Islamic Public Sphere: Manifestations of Islamic in the Contemporary” dalam jurnal *Millah* Vol. XI, No. 2, Februari 2012.

**Website:**

<https://bisniswisata.co.id/kanomas-arci-wisata-tour-travel-tawarkan-umrah-bersama-artis/> diakses pada tanggal 10 Mei 2020.

<https://lifepal.co.id/media/travel-umrah-milik-artis/> di akses pada tanggal 10 Mei 2020.

<https://mqtravel.co.id> di akses pada tanggal 10 Mei 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=prlS0hrDncM>, diakses pada tanggal 10 April 2021, pukul 14.04.

<http://bio.or.id/biografi-aa-gym-abdullah-gymnastiar/akses/> Diakses pada tanggal 20 Februari 2021. Pukul 07.00.

<https://data.worldbank.org/> Diakses pada tanggal 5 Juni 2021 pukul 16.21

<https://money.kompas.com/read/2021/01/22/090554926/jumlah-penduduk-indonesia-terkini-mencapai-27134-juta?page=all> diakses pada 5 Juni 2021 pukul 16.48.

Kantor Urusan Haji. “Statistik Umrah”. *Kantor Urusan Haji Republik Indonesia di Saudi Arabia*. <http://kantourusanhaji.com/statistik-umrah/> di akses pada 28 Februari 2021, pukul 16.00.

“Detik-detik Kelahiran ICMI”, [http://www.icmi.or.id/ind/content/view/11/42/detik-detik\\_kelahiran\\_ICMI](http://www.icmi.or.id/ind/content/view/11/42/detik-detik_kelahiran_ICMI).

Vedi R. Hadiz, “Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis terhadap Radikalisme Islam di Indonesia (Bagian-2 Habis)”, <http://indoprogress.com/2008/05/07/menuju-suatu-pemahaman-sosiologisterhadap-radikalismeislam-di-indonesia-bagian-2-habis>.

R. Hadiz, Vedi “Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis terhadap Radikalisme Islam di Indonesia (Bagian-2 Habis)”, <http://indoprogress.com/2008/05/07/menuju-suatu-pemahaman-sosiologis-terhadap-radikalismeislam-di-indonesia-bagian-2-habis/>.

**Brosur:**

Mq Travel.co.id. Diakses pada tanggal 02 April 2021.

Brosur MQ travel.

Brosur DAQU travel via online.

Brosur PT. Jejak Imani Salim A Fillah.

**Youtube, Instagram, Facebook:**

Youtube Muhasabah Diri Channel, Amalan pergi Haji dan Umrah Yusuf Mansur.

Youtube Pro-You Channel pada tanggal 30 Januari 2021. Channel ini adalah Channel khusus tentang ceramah Salim A Fillah.

Company Profile PT.Jejak Imani.

**Wawancara:**

Wawancara dengan Ibu Eka, salah satu jemaah umrah MQ travel pada tahun 2019.

Wawancara dengan Muhammad Rizaldi Latief, Presiden Utama PT. Jejak Imani, pada tanggal 02 September 2020.

Wawancara dengan Abdullah, salah satu asisten Salim A Fillah pada tanggal 01 September 2019.

Wawancara dengan Nia, salah satu mahasiswa kedokteran UGM. Pada tanggal 14 Maret 2021.

Wawancara dengan Ustaz Harrie Madona, direktur travel Bina Insani Madinah pada tanggal 31 Juli 2020.

Wawancara dengan Bu Dina, jemaah umrah yang telah melakukan umrah berkali-kali, pada tanggal 01 Januari 2021.

Wawancara dengan Ustaz. Anto, pembimbing jemaah Umrah di Kota Palembang, pada tanggal 20 November 2020.



Wawancara dengan Indra, salah satu staf MQ travel cabang Bandung.

Wawancara dengan Muhammad Rizaldi Latief, Presiden Utama PT. Jejak Imani, pada tanggal 5 September 2019

Wawancara dengan Abdullah, salah satu asisten Salim A Fillah pada tanggal 01 September 2019.

Wawancara langsung dengan levri Saputra pada 03 April 2020.

Wawancara dengan Bu Muflihah melalui sambungan telepon.

Wawancara dengan Bu Roaini melalui sambungan telepon.

Wawancara dengan Miftahul Huda melalui fitur *Direct Message Instagram* pada 28 Mei 2021.

Wawancara dengan Silva Febiola melalui fitur *Direct Message Instagram* pada 6 April 2021.

Wawancara dengan Asmah Lubis melalui fitur *Direct Message Instagram* pada 28 Mei 2021

Wawancara dengan pak Amir, salah satu Muslim Kelas Menengah yang pernah melaksanakan praktik umrah bersama Salim A Fillah pada tahun 2020.

Wawancara dengan Bu Icha melalui fitur *Direct Message Instagram* pada 05 Juni 2021.

Wawancara dengan Irma, salah satu Muslim Kelas Menengah yang saat ini sedang berkuliah di Universitas Sriwijaya Palembang.

## CURRICULUM VITAE

### **Ery Erman S.K.M**

Indralaya, 21 Desember 1995

Jalan Tasik, RT. 12/RW 000 Desa Muara Penimbung Ulu Kec. Indralaya, Kab.  
Ogan Ilir Sumatera Selatan

082282176101

Eryerman02@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

Sekolah Dasar Negeri 01, Indralaya, Ogan Ilir (2003 – 2009)

MTs Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Ogan Ilir (2009 – 2011)

MA Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Ogan Ilir (2011 – 2014)

Strata Satu (S1) Universitas Sriwijaya Palembang (2014– 2018)

Strata Dua (S2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019–  
sekarang)

### **Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Umum Lembaga Dakwah FKM Unsri 2016-2017

2. Founder Rumah Quran Syafian Hafiyya (sekarang)

### **Publikasi Karya**

1. Ery Erman, "Ruang Publik Keagamaan: Intoleransi dan Narasi Humor NU  
Garis Lucu" dalam *Fikri*, Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vol. 6, No. 1,  
Juni 2021.

Lampiran:



Penulis bersama Pak Amir, salah satu Muslim Kelas Menengah yang pernah umrah bersama ustaz Salim A Fillah



Penulis bersama Salim A Fillah dan Levri Saputra (Jaket Merah)